

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2021). Dimana pada usia ini remaja sangat membutuhkan asupan gizi dengan jumlah yang lebih besar. Hal ini disebabkan adanya perubahan dan pertumbuhan fisik, serta adanya gaya hidup yang berubah dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak baik sehingga dapat dapat berpengaruh terhadap asupan zat gizi dalam tubuh (Insani, 2022).

Kekurangan zat gizi atau anemia merupakan salah satu masalah gizi yang banyak menimpa remaja khususnya pada remaja putri. Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah dari sel darah merah (*eritrosit*) serta hemoglobin dalam sel darah merah mengalami penurunan dibawah normal (Kemenkes RI, 2023). Dimana seseorang dapat mengalami anemia apabila kadar hemoglobin dalam darah untuk laki-laki adalah dibawah 13,5 g/dl dan untuk perempuan adaah kurang dari 12,0 g/dl untuk wanita (Maharani, 2022). Menurut penelitian oleh Yuanti et al., (2020), didapatkan sebanyak 38 atau 31,9% remaja usia 15-17 tahun dinyatakan menderita anemia dengan hasil pengukuran kadar hemoglobin dibawah normal yaitu sebesar 9,8 g/dl dan kadar Hb tertinggi adalah 11,7 gr%.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang sangat serius terutama bagi kesehatan anak-anak, gadis remaja, wanita hamil dan postpartum. Kejadian anemia dapat mempengaruhi 571 juta perempuan dan 269 juta anak-anak di seluruh dunia (WHO, 2023b). Dimana tercatat sepanjang tahun 2022 diperkirakan bahwa tercatat kejadian anemia sebanyak 40% terjadi pada anak-anak usia 6-59 bulan, 37% terjadi pada wanita hamil, dan 30% terjadi pada wanita berusia 15-49 tahun di seluruh dunia. Jumlah ini meningkat lebih dari 10% dibanding tahun sebelumnya dan berkemungkinan besar akan meningkat setiap tahunnya (WHO, 2022).

Data menunjukkan data bahwa pada tahun 2022 di Indonesia tercatat terdapat 36,3 persen remaja putri pada usia 15-19 tahun yang berisiko kurang energi kronik dan 37,1 persennya mengalami anemia. Sedangkan pada usia subur 15-49 tahun tercatat sebanyak 33,5 persennya mengalami risiko kurang energi kronik (BKKBN, 2022). Apabila dilihat dari data anemia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prevalensi anemia pada remaja putri justru mengalami peningkatan dari 37,1% pada tahun 2018 menjadi 48,9% pada tahun 2022, dengan proporsi anemia terbesar ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun dengan kadar hemoglobin remaja putri mengalami anemia (Hb di bawah 12 g/dl) (Dinkes DIY, 2022).

Resiko terjadinya anemia pada remaja putri lebih besar dibandingkan remaja putra. Hal ini dapat terjadi karena pada remaja putri pada setiap bulannya akan mengalami menstruasi. Menstruasi ini merupakan kondisi dimana sel darah

merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya. Sehingga membuat tubuh lebih mudah lemas dan mudah untuk pingsan (Kemenkes RI, 2022). Gejala yang muncul saat seseorang menderita anemia seperti lesu, lemah, letih, lelah dan cepat lupa. Selain itu anemia juga dapat menyebabkan tubuh mudah terkena infeksi, ini karena saat anemia akan terjadi penurunan daya tahan tubuh. Sehingga dalam hal ini remaja putri membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak dibanding remaja laki-laki (Ningrum et al., 2023).

Anemia bisa berdampak didalam kehidupan si penderita. Jika pada usia remaja dia sudah mengalami anemia dan tidak ditanggulangi dengan cepat akan membuat masalah besar disaat si penderita sudah memasuki usia Wanita Usia Subur (WUS) dan status anemia akan terbawa hingga dia hamil. Bila ibu hamil dengan anemia akan berdampak pada kesehatan ibu dan janin seperti berisiko kelahiran prematur, kelahiran berat bayi lahir rendah, ibu menjadi rentan terkena infeksi, terhambatnya tumbuh kembang janin dalam rahim, *hyperemesis gravidarum*, perdarahan antepartum, dan terjadinya ketuban pecah dini (Attaqy et al., 2021). Menurut penelitian oleh Widaningsih, (2023), anemia pada WUS akan berdampak ketika melahirkan yaitu Ketika bayi yang lahir dengan berat badan yang rendah akan mengalami gangguan pertumbuhan metabolisme seperti IQ dibawah ambang batas normal. Kemudian bayi tersebut akan tumbuh menjadi balita anemia jika tidak juga di tanggulangi dan akan kembali tumbuh menjadi remaja yang defisiensi zat besi.

Anemia sendiri dapat disebabkan karena kurangnya zat gizi yang berfungsi untuk pembentukan hemoglobin dalam darah, diantaranya yaitu vitamin, zat besi, protein dan asam folat (Utami & Farida, 2022). Dimana zat gizi yang diperlukan ini dapat dipenuhi salah satunya dengan memperhatikan asupan makanan yang ada pada tubuh salah satunya yaitu dengan banyak memakan buah dan sayur yang mengandung vitamin dan zat besi dan memakan daging dan segala sumber asupan yang mengandung asam folat maupun protein. Sebagaimana digambarkan dalam QS. At-Thur : 22 :

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

“Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.”

Juga di ayat lain yaitu pada QS Al-Waqi’ah : 20-21, Allah Ta’ala menegaskan:

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ () وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ () وَحُورٍ عِينٍ

“Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih. Dan daging burung apapun yang mereka inginkan.”

Kedua ayat di atas, tergabung penjelasan secara rinci bahwa antara makanan yang bersumber dari hewani dan nabati merupakan makanan seimbang yang dibutuhkan manusia. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan makanan yang dikonsumsi oleh manusia sehari-hari.

Kurangnya zat gizi yang masuk kedalam tubuh inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada tubuh dan menjadikan status gizi seseorang buruk (WHO, 2023a). Status gizi buruk yang sering terjadi pada remaja seperti obesitas, kekurangan energi kronis inilah yang banyak

menyebabkan anemia (Kemenkes RI, 2018b). Pada tahun 2022 tercatat anak dibawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas sebanyak 39 juta, dan sebanyak 340 juta anak-anak dan remaja usia 5- 9 tahun juga mengalami gangguan statusgizi yaitu obesitas. Nilai ini naik sebesar 36% dibanding tahun 2021, yang mana hanya terctat sebanyak 245 juta anak-anak dan remaja usia 5-18 tahun yang mengalami gangguan status gizi (WHO, 2023a)

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih Penentuan status gizi remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menggunakan pengukuran Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U), tinggi badan, dan berat badan (Almatsier et al., 2019). Masalah gizi remaja merupakan kelanjutan dari masalah gizi pada usia anak-anak yaitu anemia serta kelebihan dan kekurangan berat badan. Dimana dengan status gizi yang buruk pada remaja menjadi gambaran bahwa asupan kalori dan protein belum tercukupi dan elemen lain seperti besi, kalsium dan beberapa vitamin ternyata masih kurang. Kekurangan zat besi dapat mengakibatkan anemia. Sedangkan Remaja membutuhkan lebih banyak zat besi dan wanita dewasa membutuhkan lebih banyak lagi untuk mengganti zat besi yang hilang bersamaan dengan darah haid (Pebrianti & Katharina, 2019).

Kejadian anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah asupan makanan yang tidak adekuat. Makanan dapat diukur dengan status gizi. Mengenai risiko anemia, remaja harus mempertimbangkan status gizi. Masalah gizi (kurang gizi atau kelebihan gizi) mungkin tidak segera

muncul, tetapi dapat dikenali hanya setelah kekurangan yang berkepanjangan (Nabawiyah et al., 2021). Anak usia 4-18 tahun dianjurkan mengkonsumsi energi dan karbohidrat dengan porsi sebesar 55%, protein dengan porsi sebesar 15%, dan lemak dengan porsi sebesar 20%. Apabila perilaku konsumsi makanan yang bervariasi dan tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) serta tidak seimbangnya asupan nutrisi akan menyebabkan anak dan remaja mengalami penurunan daya tahan tubuh serta mengalami masalah status gizi (Huriah & Rahmawati, 2019).

Menurut penelitian oleh Zubir, (2018), pada umumnya remaja putri juga jarang makan makanan seperti daging, ikan, dan hati yang tinggi zat besi (heme iron). remaja putri lebih menyukai konsumsi makanan yang bersifat camilan tinggi kalori dan rendah kandungan zat besi seperti *junk food*, makanan ringan, minuman soda dan lain-lain. Apabila zat gizi yang masuk ke dalam tubuh kurang adekuat maka proses absorpsi sampai penggunaan zat gizi akan berkurang. Asupan zat gizi kurang maka semua zat gizi yang diabsorpsi termasuk Fe juga akan lebih sedikit yang masuk ke dalam tubuh sehingga menjadikan kadar hemoglobin dalam tubuh rendah dan menyebabkan anemia. Sedangkan penelitian di Bandung yang dilakukan oleh Ridwan & Suryalamsah, (2023), menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini dikarenakan remaja putri mempunyai kebiasaan kurang mengkonsumsi makanan sumber zat besi dan rata-rata mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan dalam pemenuhan asupan zat gizi yang seimbang menjadi kurang.

Berdasarkan penelitian di Arab Saudi yang dilakukan oleh Sayed & Nagarajan, (2022), diketahui bahwa anemia dapat terjadi 2 - 4 kali pada wanita dan anak-anak obesitas. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan produksi *hepcidin* yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Selain itu berbagai faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya anemia gizi pada remaja adalah pola makan yang salah, pemahaman gizi yang salah untuk mendapatkan tubuh langsing, serta preferensi berlebihan terhadap makanan tertentu yang banyak terjadi pada remaja sehingga menghambat kebutuhan gizinya. Sementara di Malaysia dilakukan penelitian oleh Muslim et al., (2021), menunjukkan prevalensi *stunting*, *wasting*, dan *underweight* secara keseluruhan pada anak-anak dan remaja masing-masing adalah 45,8%, 42,3% dan 59,1%. Sedangkan pada orang dewasa prevalensi kekurangan berat badan rendah (6,8%) namun kelebihan berat badan dan obesitas menonjol (26,0%). Untuk anemia tingkat prevalensi keseluruhan sebesar 68,4% diamati dengan 80% dan 70,4% anak-anak berusia 2–6 tahun dan remaja usia 14-18 tahun, masing-masing menderita anemia.

Berdasarkan penjabaran diatas maka perlu adanya pencegahan atau tindakan untuk menurunkan tingkat kejadian anemia pada remaja serta perlu adanya penelitian terkait gambaran kejadian anemia pada remaja serta faktor apa yang berkemungkinan mempengaruhi. Apabila dilihat dari hasil laporan kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2022, telah merilis data hasil pemeriksaan hemoglobin (HB) yang dilakukan terhadap 700 remaja putri di Kabupaten Bantul. Hasilnya, Dinas kesehatan menemukan 29% dari

jumlah tersebut atau sebanyak 203 remaja putri menderita anemia (Dinkes Bantul, 2023).

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan di salah satu Asrama yang berada di Kabupaten Bantul untuk melihat gambaran awal terkait kejadian anemia serta status gizi remaja putri. Dimana studi pendahuluan ini dilakukan pada remaja putri di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa terdapat Help Center sebagai salah satu layanan kesehatan dengan terdapat satu dokter dan dibantu dengan satu perawat dengan tugas untuk melakukan pengawasan dan juga pengecekan kesehatan para penghuni asrama. Wawancara yang dilakukan kepada dokter menjelaskan bahwa sejauh ini pelayanan kesehatan yang diberikan sudah cukup baik, akan tetapi untuk pengecekan kadar hemoglobin pada remaja putri belum pernah dilakukan, selain itu sepanjang tahun 2023 juga tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk pencegahan anemia seperti pemberian tablet tambah darah atau lainnya. Selain itu perawat yang bertugas pada *Help Center* juga menambahkan bahwa juga ada penghuni asrama yang sering mengalami sakit anemia dan bahkan banyak yang mengeluh pusing dan lemas saat menstruasi, akan tetapi dari pihak pelayanan kesehatan hanya akan memeriksa tekanan darah dan memberikan obat pereda pusing untuk menghilangkan rasa pusing yang timbul. Untuk pengecekan status gizi sendiri pihak kesehatan menjelaskan bahwa pengukuran status gizi remaja juga tidak dilakukan secara rutin. Walaupun konsumsi makanan yang diberikan

sudah termasuk baik, tetapi tidak mencegah kemungkinan penghuni asrama yang mengkonsumsi makanan lain yang tidak sehat yang berdampak pada status gizi remaja.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara kepada 10 remaja yang tinggal di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa. Dimana 2 responden menjelaskan bahwa sering merasa pusing dan saat menstruasi pandangan akan berkunang-kunang. 2 responden lain juga menyebutkan bahwa sering merasa lelah disertai dengan rasa tidak nyaman dan jantung berdegub dengan kencang dan ini juga terjadi saat banyak kegiatan di sekolah maupun di asrama. Mereka juga menambahkan bahwa sering merasa lemas terlebih pada saat menstruasi. Sebanyak 3 responden lain mengatakan bahwa pernah mengalami anemia, akan tetapi pihak pelayanan kesehatan hanya akan melakukan pengecekan tekanan darah selanjutnya memberikan obat pereda pusing atau hanya menyarankan untuk beristirahat tanpa melakukan pengecekan kesehatan lain.

Selanjutnya 5 responden yang diberikan pertanyaan terkait asupan nutrisi selama di Asrama, menjawab bahwa selama tinggal di Asrama makanan yang diberikan sudah baik yaitu sayuran dan juga daging atau telur sesuai jadwalnya. Tetapi dari mereka juga menyebutkan bahwa sering mengkonsumsi jajanan dan makanan yang tidak sehat seperti jajanan kaki lima. Dari 5 responden tersebut 3 responden menjelaskan bahwa selama ini tidak mengetahui apakah status gizi mereka telah baik atau buruk karena tidak pernah dilakukan pengecekan ataupun pengukuran sehingga tidak ada tindakan untuk memperbaiki gizi dan asupan nutrisi pada tubuh juga tidak terlalu diperdulikan.

Hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa dengan pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan tidak adanya tindakan nyata untuk pengecekan kesehatan seperti pengukuran status gizi dan pengecekan kadar hemoglobin membuat gejala dan sakit yang dialami oleh penghuni asrama dianggap biasa dan hanya diberikan penanganan yang sederhana. Sedangkan pengecekan kadar hemoglobin pada remaja sangatlah penting dan harus rutin dilakukan.

Menurut *The American Academy of Pediatrics* (AAP) dan CDC di Amerika, menyarankan bahwa pada usia remaja, uji hemoglobin dapat dilakukan satu kali antara usia 11-21 tahun. Selanjutnya diulang setiap 5-10 tahun sekali, kecuali pada remaja perempuan yang telah menstruasi dan mempunyai risiko tinggi, uji hemoglobin dapat dilakukan pada kurun waktu 6 bulan sampai satu tahun sekali (IDAI, 2018). Hasil yang sama juga disampaikan pada penelitian Atik et al., (2022), dimana dijelaskan bahwa pengecekan hemoglobin pada remaja putri wajib dilakukan dengan rutin yaitu setidaknya sekali setahun, selain itu cek darah ini juga bisa dilakukan sekitar waktu yang sama dengan pemeriksaan fisik tahunan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa agar dapat mengetahui gambaran kadar hemoglobin dan status gizi pada remaja putri yang ada di asrama Sekolah Kesatuan Bangsa. Selain itu remaja putri sebagai calon ibu kelak yang akan melahirkan generasi penerus, maka prevalensi anemia yang sangat tinggi pada remaja putri harus diperhitungkan. Sehingga dengan ini dapat dilihat

gambaran status gizi pada remaja dan pengaruhnya terhadap kadar hemoglobin remaja Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan status gizi terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa”.

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja merupakan masa dimana zat gizi sangat dibutuhkan. Dimana pada masa remaja ini remaja putri lebih rentan mengalami anemia, terlebih saat sedang menstruasi. Sehingga asupan makanan, nutrisi dan zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin antara lain seperti zat besi, vitamin B12, asam folat, protein, dan vitamin. Akan tetapi, apabila asupan makanan dan nutrisi serta zat gizi pada tubuh kurang atau tidak sesuai maka dapat menjadikan status gizi seseorang menjadi buruk dan akibatnya dapat menurunkan kadar hemoglobin pada tubuh dan menyebabkan terjadinya anemia. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan status gizi terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu umur, berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh.
- b. Mengetahui hubungan status gizi yang diukur berdasarkan berat badan terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri.
- c. Mengetahui hubungan status gizi yang diukur berdasarkan tinggi badan terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri
- d. Mengetahui hubungan status gizi yang diukur berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sumber informasi terkait hubungan status gizi terhadap hemoglobin remaja putri di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi salah satu informasi, sumber dan pengetahuan tentang pentingnya pengaruh status gizi remaja terhadap kadar hemoglobin dalam darah

3. Bagi instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan kesehatan terkait akan pentingnya status gizi yang berpengaruh terhadap kadar Hemoglobin pada remaja.

E. Penelitian Terkait

Penelitian serupa yang pernah dilakukan:

1. Penelitian oleh Oktorina et al., (2023), dengan judul “Korelasi Status Nutrisi dengan Tingkat Kadar Hemoglobin Darah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Markidam di Desa Cilame Kabupaten Bandung”.

Penelitian ini bertujuan untuk Menentukan korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin pada anak usia sekolah dasa. Penelitian dengan desain potong-lintang ini menggunakan data primer dari subjek penelitian yang telah setuju. Jumlah subjek penelitian yang diambil sebanyak 143 responden. Pemeriksaan antropometri menggunakan alat timbangan berat badan dan microtoise serta melakukan proses plotting untuk dapat mengetahui status nutrisi responden. Kadar hemoglobin ditentukan dengan alat rapid diagnostic test dengan merk Easytouch tipe GCHB. Uji statistik menggunakan Spearman untuk mengetahui hasil dari hipotesis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kadar hemoglobin tidak memiliki korelasi yang signifikan (bermakna) dengan status nutrisi. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,172$ dimana nilai ini lebih besar dari 0,05

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan melakukan pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kadar hemoglobin yaitu status gizi remaja yang diukur berdasarkan nilai BB/U (Berat Badan berdasarkan Umur), TB/U (Tinggi Badan berdasarkan Umur), dan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan

Umur). Pada penelitian yang akan dilakukan penentuan sampel ditentukan berdasarkan teknik *total sampling*.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada remaja. Dengan desain penelitian menggunakan penelitian *cross-sectional* atau potong-lintang, dengan analisis data yang digunakan uji *spearman's rank*.

2. Penelitian oleh Arozah et al., (2023), dengan judul “ Hubungan Status Gizi, Asupan Fe, Asupan Protein dan Siklus Menstruasi Terhadap Kejadian Anemia pada Siswa MTS”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara status gizi, asupan fe, asupan protein dan siklus menstruasi terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas VIII. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain studi *cross sectional*, dengan pengujian statistik menggunakan chi-square. Hasil uji chi-square variabel status gizi berpengaruh terhadap kejadian anemia, variabel asupan fe berpengaruh terhadap kejadian anemia, variabel asupan protein tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia, dan variabel siklus menstruasi tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan melakukan pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kadar hemoglobin yaitu status gizi remaja yang diukur

berdasarkan nilai BB/U (Berat Badan berdasarkan Umur), TB/U (Tinggi Badan berdasarkan Umur), dan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur) sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan status gizi hanya diukur berdasarkan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur) serta menggunakan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada remaja. Pada penelitian yang akan dilakukan penentuan sampel ditentukan berdasarkan teknik *total sampling* dengan analisis data yang digunakan uji *spearman's rank*.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada remaja. Dengan desain penelitian menggunakan penelitian *cross-sectional*

3. Penelitian oleh Setianingsih, (2023), dengan judul “Nutritional Status with the Incidence of Anemia in Adolescents: Literature Review”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah literature review yang bersumber jurnal jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan jurnal-jurnal yang telah dianalisis dari jumlah 10 penelitian terdapat 2 penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri, dan 8 hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi remaja putri mengalami anemia disebabkan karena pola makan yang

tidak teratur, pantangan makan telur/daging/ikan, tidak suka mengonsumsi sayur, kebiasaan makan makanan fast food, dan junk food.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan melakukan pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan status gizi remaja yang diukur berdasarkan nilai BB/U (Berat Badan berdasarkan Umur), TB/U (Tinggi Badan berdasarkan Umur), dan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur) sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan status gizi hanya diukur berdasarkan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur). Pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan penentuan sampel ditentukan berdasarkan teknik *total sampling* dengan analisis data yang digunakan uji *spearman's rank*.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap kadar hemoglobin pada remaja.

4. Penelitian oleh Ningsih, (2023), dengan judul “Hubungan Status Gizi Dan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Di Asrama Akademi Kebidanan Langkat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakto-faktor yang memengaruhi anemia pada remaja putri di Asrama Akademi Kebidanan Langkat. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat III sebanyak

83 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi sebanyak 83 orang. Analisis data yang digunakan yaitu univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menggunakan chi square menunjukkan pada hubungan status gizi dengan p-value 0,007, siklus menstruasi p-value 0,651, sarapan pagi dengan p-value 0,002, pola makan dengan p-value 0,032.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan melakukan pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kadar hemoglobin yaitu status gizi remaja yang diukur berdasarkan nilai BB/U (Berat Badan berdasarkan Umur), TB/U (Tinggi Badan berdasarkan Umur), dan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur) sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan status gizi hanya diukur berdasarkan IMT/U (Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur) serta menggunakan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada remaja. Pada penelitian yang akan dilakukan analisis data yang digunakan uji *spearman's rank*.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada remaja. Dengan desain penelitian menggunakan penelitian *cross-sectional*, dengan penentuan sampel berdasarkan *total sampling*.